

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian di Indonesia adalah meningkatkan pendapatan petani dengan mengembangkan sistem usahatani yang berwawasan agribisnis agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas, berproduktivitas tinggi dan efisien. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh payung hukum/regulasi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura (Dirjen Hortikultura, 2015).

Tanaman hortikultura terdiri atas kelompok tanaman sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medicinal plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias. Adapun komoditas hortikultura yang akan secara intensif mendapat perhatian utama pada level nasional pada periode 2015-2019 adalah aneka cabai, bawang merah, jeruk (Dirjen Hortikultura, 2015).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2008), satu komoditi unggulan pada tanaman sayuran selain bawang merah

adalah cabai. Di Indonesia secara umum masyarakat mengenal dua jenis cabai yakni cabai besar dan cabai kecil (rawit). Cabai rawit merupakan salah satu jenis cabai yang banyak dikonsumsi sebagai bahan bumbu masakan sehari-hari. Menurut Setiadi (1999) dalam Fazlurrahman (2012), terdapat dua jenis cabai rawit yang banyak dikonsumsi masyarakat yaitu cabai rawit hijau yang termasuk ke dalam spesies *C. annum* dan cabai rawit merah yang termasuk spesies *C. frutescens*. Cabai rawit merah memiliki rasa lebih pedas dibandingkan dengan jenis cabai rawit hijau sehingga lebih digemari masyarakat. Beragamnya jenis masakan nusantara yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku membuat kebutuhan akan cabai rawit pada masyarakat Indonesia semakin besar. Cabai rawit dipercaya dapat meningkatkan selera makan bagi sebagian orang.

Menurut Kementerian Pertanian (2016), kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 ton/ha. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan. Untuk memenuhi seluruh kebutuhan cabai tersebut diperlukan pasokan cabai yang mencukupi. Apabila pasokan cabai kurang atau lebih rendah dari konsumsi maka

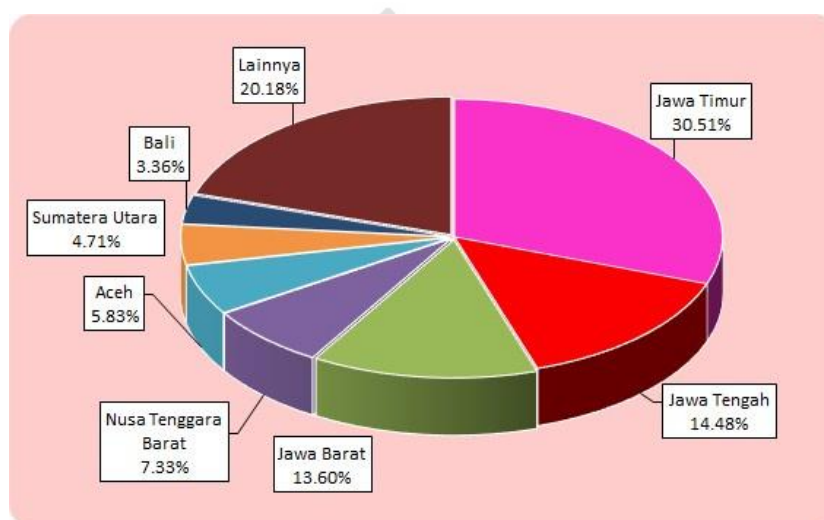
akan terjadi kenaikan harga. Sebaliknya apabila pasokan cabai melebihi kebutuhan maka harga akan turun.

Produksi cabai di Indonesia selama lima tahun terakhir (2012-2016) memiliki tren meningkat dengan laju pertumbuhan 5,82% per tahun. Peningkatan produksi cabai nasional dipengaruhi peningkatan luas panen yang meningkat 1,63% per tahun dan produktivitas dengan laju pertumbuhan 4,26% per tahun. Produksi cabai pada periode tersebut lebih rendah 2,46% dibandingkan periode tahun 2008-2012. Dari total produksi cabai nasional, pertumbuhan produksi dari luar pulau Jawa cukup tinggi dibandingkan pulau Jawa yakni mencapai 9,72% per tahun.

Menurut Farid dan Subekti (2012) dalam Kementerian Pertanian (2016), menjelang akhir tahun sampai awal tahun, harga cabai melonjak cukup tinggi mencapai lebih dari Rp100.000/kg, sedangkan pada saat tertentu harganya bisa jatuh di bawah Rp10.000/kg. Fluktuasi harga musiman ini terjadi hampir setiap tahun. Lonjakan harga cabai disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara konsumsi konstan dan kontinu setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi dan panjangnya saluran distribusi. Sementara itu, disparitas harga cabai antar daerah terjadi karena pusat produksi cabai terkonsentrasi di Jawa dan kualitas infrastruktur jalan kurang memadai.

Berdasarkan data rata-rata produksi tahun 2012-2016, sentra produksi cabai rawit di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Aceh, Sumatera Utara dan Bali. Provinsi Jawa Timur

merupakan penghasil cabai rawit terbesar dengan kontribusi 30,51% terhadap produksi nasional. Penghasil cabai rawit terbesar berikutnya adalah Jawa Tengah sebesar 14,48%, kemudian Jawa Barat sebesar 13,60%, dan Nusa Tenggara Barat 7,33%, sedangkan Aceh, Sumatera Utara dan Bali total ketiganya memberikan kontribusi produksi nasional sebesar 13,90%. Produksi dari ke tujuh Provinsi tersebut telah berkontribusi sebesar 79,82% dari total produksi cabai rawit Indonesia (Gambar 1.1).



Sumber: Outlook TPHORTI, 2017.

**Gambar 1.1**  
**Kontribusi Produksi Cabai Rawit**  
**di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2012-2016**

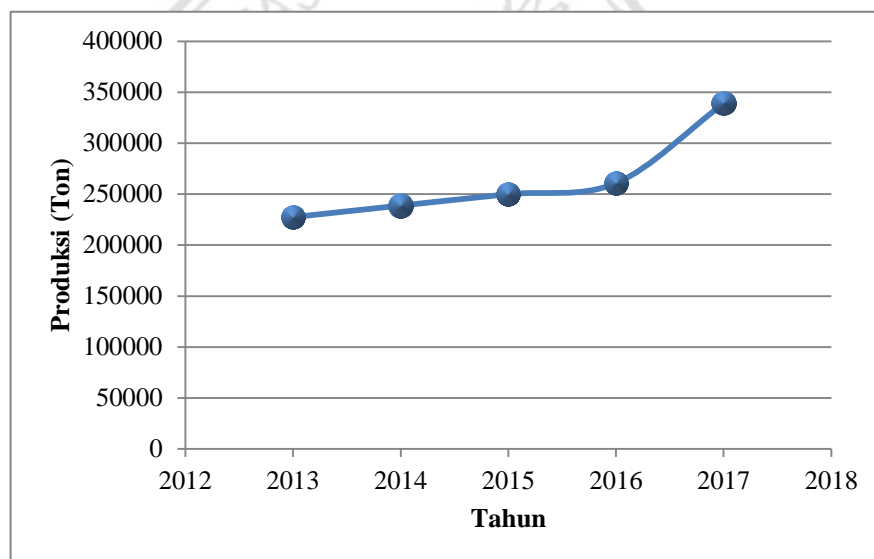
Produktivitas merupakan indikator kinerja budidaya sayuran, yaitu jumlah hasil panen yang dihasilkan untuk setiap luasan lahan. Produktivitas cabai rawit pada Tabel 1.1, dapat dilihat terdapat fluktuasi antar tahun. Fluktuasi tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, karena secara teoritis hubungan tersebut digambarkan dalam fungsi produksi. Faktor produksi dapat berupa masukan (input) produksi maupun faktor iklim. Masukan (input) seperti sarana produksi pertanian masih dapat dikendalikan oleh petani, sedangkan curah hujan,

suhu, dan berbagai variabel iklim yang lain tentu diluar kendali petani (Dillon, 1990).

**Tabel 1.1**  
**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit**  
**di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2013-2017**

Tahun	Cabai Rawit					
	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	50.657	-	227.486	-	4,49	-
2014	51.212	1,10	238.820	4,98	4,66	3,84
2015	53.783	5,02	250.007	4,68	4,65	-0,32
2016	53.830	0,09	260.803	4,32	4,84	4,23
2017	68.212	26,72	339.022	29,99	4,97	2,58
<b>Rata-Rata</b>	<b>55.539</b>	<b>8,23</b>	<b>263.228</b>	<b>10,99</b>	<b>4,74</b>	<b>2,58</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018.



**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Produksi Tanaman Cabai Rawit**  
**di Provinsi Jawa Timur, Tahun 2013-2017**

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018), rata-rata luas panen dalam periode tersebut adalah 55.539 ha dengan tingkat pertumbuhan 8,23%, mampu menghasilkan rata-rata produksi sebesar 263.228 ton dan tingkat pertumbuhan sebesar 10,99%. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan luas panen maupun produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Timur cukup baik. Tahun 2017

hasil produksi cabai rawit sangat bagus dibandingkan 4 tahun sebelumnya dengan pertumbuhan 29,99 %. Tabel 1.1 membuktikan bahwa Provinsi Jawa Timur penyumbang kontribusi terbesar dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi cabai rawit .

Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa perkembangan produksi tanaman cabai rawit di Provinsi Jawa Timur tiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Produksi cabai rawit pada tahun 2013 sebesar 227.486 ton, kemudian meningkat sebesar 4,98% dari tahun sebelumnya, sehingga produksi cabai rawit pada tahun 2014 sebesar 238.820. Pada tahun 2017, produksi cabai rawit mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 29,99% dengan produksi adalah sebesar 339.022 ton.

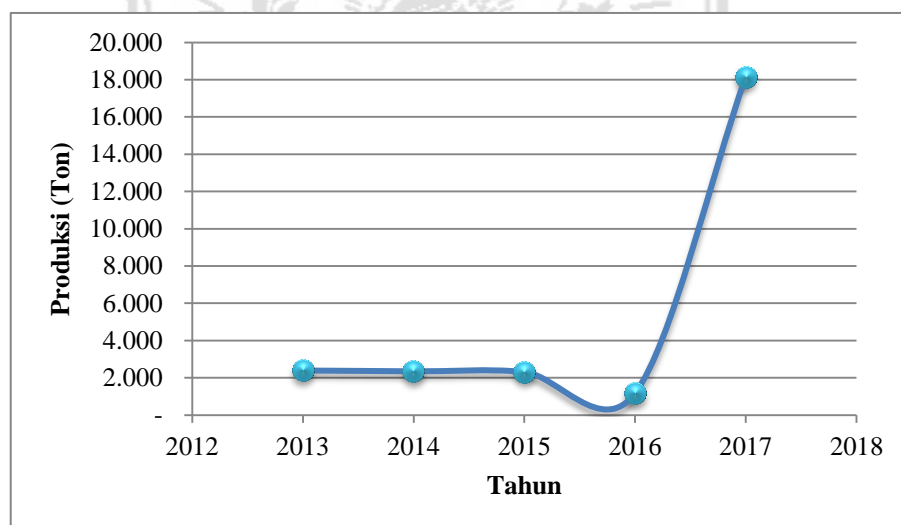
Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang (2018), komoditas hortikultura andalan di Kabupaten Lumajang antara lain, bawang merah, cabai merah, cabai rawit, kentang, kubis, sawi, bawang daun dan wortel. Produksi terbesar adalah cabai rawit yaitu 18.147 ton yang merupakan hasil produksi tertinggi dari 4 tahun sebelumnya (Tabel 1.2).

**Tabel 1.2**  
**Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit**  
**di Kabupaten Lumajang, Tahun 2013-2017**

Tahun	Cabai Rawit					
	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	1.827	-	2.390	-	1,31	-
2014	2.138	17,02	2.340	-2,08	1,09	-16,33
2015	1.775	-16,98	2.305	-1,49	1,30	18,65
2016	848	-52,22	1.162	-49,62	1,37	5,46
2017	1.136	33,96	18.147	1.462,24	15,97	1066,18
<b>Rata-Rata</b>	<b>1.545</b>	<b>-4,55</b>	<b>5.269</b>	<b>352,26</b>	<b>3,41</b>	<b>268,49</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, 2018.

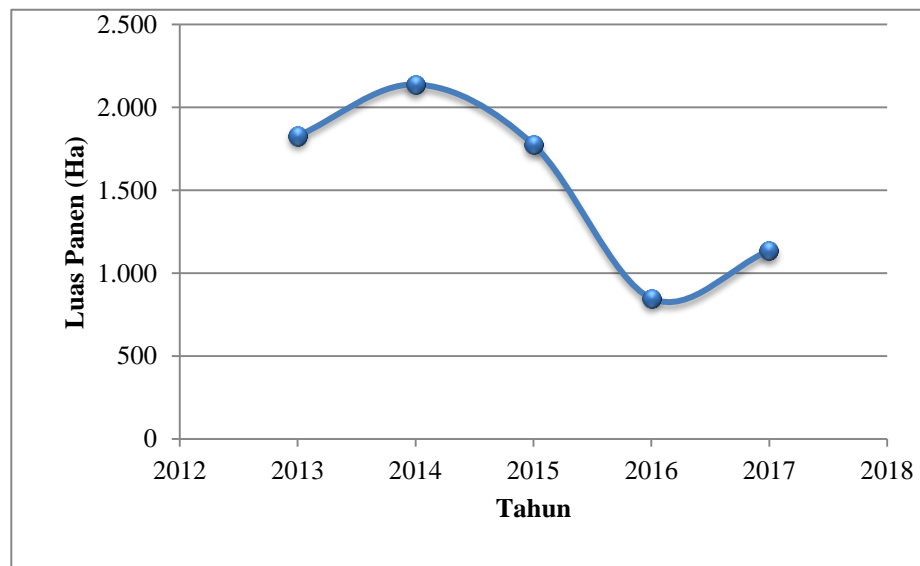
Berfluktuasinya produksi cabai di Kabupaten Lumajang dalam kontribusi produksi cabai di Jawa Timur, kemungkinan besar disebabkan belum optimalnya penggunaan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud luas lahan, bibit, jumlah pupuk (NPK, ZA, Urea), dan jumlah pestisida (bubuk, cair) yang digunakan serta tenaga kerja. Tahun 2013 produksi cabai rawit sebesar 2.390 ton, pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi sebesar 2,08% dari tahun sebelumnya sehingga produksinya adalah sebesar 2.340 ton. Tahun 2015 terjadi penurunan 1,49% dan pada tahun 2016 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu 49,62% dengan jumlah produksi sebesar 1.162 ton. Akan tetapi pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 1.462,24% dengan jumlah produksi sebesar 18.147 ton (Gambar 1.3).



**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Produksi Tanaman Cabai Rawit**  
**di Kabupaten Lumajang, Tahun 2013-2017**

Luas panen untuk budidaya cabai rawit dimungkinkan tidak optimal seperti yang terlihat pada Gambar 1.4, dimana penggunaan luas panen tiap tahunnya fluktuatif sehingga sangat mempengaruhi hasil produksi. Jika dibandingkan antara

Gambar 1.3 dengan 1.4 terdapat hubungan antara luas panen dengan hasil produksi yang diperoleh petani. Jika luas panen turun maka produksi juga turun, dan luas panen naik produksi juga naik. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan.



**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Luas Panen Tanaman Cabai Rawit**  
**di Kabupaten Lumajang, Tahun 2013-2017**

Sentra penghasil cabai rawit tertinggi di Kabupaten Lumajang ialah Klakah, Randuagung dan Kunir. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang (2018), Klakah yang merupakan kecamatan penghasil cabai rawit tertinggi pada tahun 2017 mampu menghasilkan 7.211,00 ton dengan produksi rata-rata 2.907,06 ton. Kunir merupakan kecamatan tertinggi ke dua penghasil cabai rawit, dan mengalami penurunan produksi cabai yaitu pada tahun 2016 sebesar 570,04 ton yang awalnya 793,65 ton menjadi 223,61 ton. Randuagung yang merupakan kecamatan penghasil cabai rawit tertinggi ketiga juga mengalami penurunan pada tahun 2016, dan mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2017 dengan jumlah produksi 3.147 ton. Jumlah produksi di Kabupaten Lumajang



mengalami penurunan di tahun 2016 hal ini dikarenakan 3 kecamatan penghasil cabai rawit tertinggi mengalami penurunan yang sangat drastis. Rata-rata produksi cabai rawit sebesar 7.204,68 ton (Tabel 1.3).

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Produksi Tanaman Cabai Rawit**  
**di Kabupaten Lumajang Menurut Kecamatan, Tahun 2015-2017**

No.	Kecamatan	Produksi Cabai rawit (ton)			
		2015	2016	2017	Rata-rata
1.	Tempursari	0,00	0,32	45,00	15,11
2.	Pronojiwo	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Candipuro	4,00	2,30	459,00	155,10
4.	Pasirian	124,15	169,45	2.093,00	795,53
5.	Tempeh	12,58	1,64	1.806,00	611,66
6.	Lumajang	1,20	0,30	12,00	4,50
7.	Sumbersuko	9,50	13,50	178,00	67,00
8.	Tekung	10,60	8,40	21,00	13,33
9.	Kunir	793,65	223,61	2.729,00	1.248,75
10.	Yosowilangun	2,60	30,95	101,00	44,75
11.	Rowokangkung	2,56	14,00	264,00	93,52
12.	Jatiroto	1,05	0,00	0,00	0,35
13.	Randuagung	287,10	219,30	3.147,00	1.217,80
14.	Sukodono	4,48	0,00	0,00	1,49
15.	Padang	1,80	2,91	7,00	3,90
16.	Pasrujambe	0,00	0,00	10,00	3,33
17.	Senduro	0,00	0,00	64,00	21,33
18.	Gucialit	0,00	0,00	0,00	0,00
19.	Kedungjajang	0,18	0,00	0,00	0,60
20.	Klakah	1.050,00	460,17	7.211,00	2.907,06
21.	Ranuyoso	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>2.305,45</b>	<b>1.161,60</b>	<b>18.147,00</b>	<b>7.204,68</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, 2018.

Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu Gunung Semeru, Gunung Bromo dan Gunung Lamongan. Ketinggian daerah Kabupaten Lumajang bervariasi dari 0 sampai dengan di atas 2000 m di atas permukaan laut, dengan daerah yang terluas adalah pada ketinggian 100-500 m dari permukaan laut (dpl) 63.109,15 ha (35,24%) dan yang tersempit adalah pada ketinggian > 2.000 m dari permukaan laut yaitu 6.889,4 ha atau

3,85% dari luas wilayah Kabupaten Lumajang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang 2017).

Peningkatan harga cabai dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa komoditas cabai ini sangat disenangi konsumen di Indonesia khususnya Kabupaten Lumajang. Pada saat musim tertentu (musim hujan dan musim hajatan/perayaan hari besar) biasanya harga cabai meningkat tajam sehingga mempengaruhi tingkat inflasi (Saptana et al., 2012; Julianto, 2014). Pada tahun 2010, cabai merah merupakan tiga besar komoditas penyebab inflasi (BI, 2013).

Fluktuasi harga tersebut diduga berpengaruh terhadap penerimaan usahatani cabai rawit, karena harga merupakan salah satu komponen penerimaan usahatani selain hasil panen. Fluktuasi harga cabai rawit diduga juga akan berpengaruh terhadap efisiensi alokasi faktor produksi. Produksi maupun harga cabai merah masih cenderung mengalami fluktuasi, sehingga efisiensi ekonomi produksi perlu ditingkatkan. Efisiensi tersebut diperlukan agar keuntungan maksimum dapat dicapai. Efisiensi cabang usahatani dapat dilihat dari beberapa pendekatan, antara lain efisiensi teknis, efisiensi harga, ekonomi skala usaha.

Penelitian sebelumnya mengenai produktivitas dan keuntungan usahatani cabai merah besar oleh Nofita (2015), dengan menggunakan metode uji beda rata-rata yaitu uji F dan uji LSD. Untuk mengukur besarnya produktivitas lahan usahatani cabai merah besar digunakan pendekatan *Average Physical Product* (APP). Berdasarkan strata luas lahan, menunjukkan produktivitas lahan antara skala lahan sempit dan sedang, dan antara skala lahan sempit dan luas, berbeda

nyata. Sedangkan produktivitas lahan antara skala usaha sedang dan luas, tidak berbeda nyata.

Usahatani cabai merah besar di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu adalah menguntungkan, yaitu sebesar Rp111.327.403 per hektar. Sementara berdasarkan strata luas lahan, tidak menunjukkan adanya perbedaan keuntungan yang signifikan di antara skala usaha.

Dalam penelitian ini, hal yang menarik untuk dikaji adalah apakah usahatani cabai rawit menghasilkan produktivitas yang mampu memberikan keuntungan maksimum bagi petani. Di samping itu perlu juga diidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan keuntungan dalam usahatani cabai rawit, serta membandingkan produktivitas dan keuntungan di antara strata luas lahan, dan mempelajari efisiensi alokatif faktor produksi usahatani cabai rawit.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar produktivitas cabai rawit di Kabupaten Lumajang?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas cabai rawit di antara strata luas lahan?
3. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Lumajang?
4. Apakah penggunaan faktor produksi cabai rawit sudah efisien secara alokatif di Kabupaten Lumajang?
5. Seberapa besar tingkat keuntungan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lumajang?

6. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani cabai rawit di antara strata luas lahan?
7. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lumajang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengukur besarnya produktivitas cabai rawit di Kabupaten Lumajang.
2. Untuk membandingkan produktivitas cabai rawit di antara strata luas lahan.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi cabai rawit di Kabupaten Lumajang.
4. Untuk mempelajari efisiensi alokatif faktor produksi cabai rawit di Kabupaten Lumajang.
5. Untuk mengukur tingkat keuntungan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lumajang.
6. Untuk membandingkan keuntungan usahatani cabai rawit di antara strata luas lahan.
7. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani cabai rawit di Kabupaten Lumajang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi, atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Petani cabai rawit, penelitian ini dapat memberi manfaat untuk meningkatkan produksi dan kualitas yang berpengaruh terhadap keuntungan dan dapat menjadi produk unggulan suatu daerah.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan neraca perdagangan dan pengembangan pengusaha cabai rawit khususnya petani cabai rawit.
3. Bagi kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna dalam menjadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian dengan tema sejenis.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapang.